

SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:  
Gregorius Pasi, SMM  
Peter B. Sarbini, SVD



**Dosa dan Pengampunan:**  
*Pergulatan Manusia  
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **DOSA DAN PENGAMPUNAN:** *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:  
**Greorius Pasi, SMM**  
**Peter B. Sarbini, SVD**

STFT Widya Sasana  
Malang 2016

# **DOSA DAN PENGAMPUNAN**

## ***Pergulatan Manusia dengan Allah***

STFT Widya Sasana  
Jl. Terusan Rajabasa 2  
Malang 65146  
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676  
[www.stftws.org](http://www.stftws.org); [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Return\\_of\\_the\\_Prodigoal\\_Son\\_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt\_Harmensz\_van\_Rijn\_-\_Return\_of\_the\_Prodigoal\_Son\_Google\_Art\_Project.jpg

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

|                                               |     |
|-----------------------------------------------|-----|
| Pengantar<br><i>Gregorius Pasi, SMM</i> ..... | i   |
| Daftar Isi .....                              | vii |

### BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

|                                                                                                                                                                                 |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama<br><i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i> .....                                                                                     | 3  |
| Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan<br>(Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih<br>Romo Paul Jansen, CM)<br><i>Pius Pandor, CP</i> ..... | 25 |

### BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

|                                                                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6<br><i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....                                                        | 53 |
| Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan<br><i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....                                                   | 60 |
| Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani<br><i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....                                                       | 69 |
| Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan<br>Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti<br><i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i> ..... | 77 |

### **BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS**

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

*Kristoforus Bala, SVD* ..... 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

*Gregorius Pasi, SMM* ..... 138

### **BAGIAN IV: AJARAN ISLAM**

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

*Peter B. Sarbini, SVD* ..... 163

Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

*Halimi Zuhdy* ..... 175

### **BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS**

Pengampunan Martiologi Awali

*Edison R.L. Tinambunan, O.Carm* ..... 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

*Berthold Anton Pareira, O.Carm* ..... 207

*Misericordiae Vultus*: Sebuah Catatan Pengantar

*Valentinus Saeng, CP* ..... 220

Citra Gereja yang Rahim

*Petrus Go Twan An, O.Carm* ..... 229

Kerahiman dan Keadilan

*Petrus Go Twan An, O.Carm* ..... 235

|                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua<br><i>Immanuel Tenau, Pr</i> ..... | 242 |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|

## BAGIAN VI: PENGHAYATAN

|                                                                                                                                                                    |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Dosa dan Pengampunan:<br>Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani<br>(Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)<br><i>Paulinus Yan Olla, MSF</i> .....                 | 265 |
| Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i><br><i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i> .....                                               | 285 |
| Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih<br>sebagai Indikator Hidup Jemaat<br>(berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus)<br><i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i> ..... | 311 |

## KATA AKHIR

|                                                                                                    |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Menyembah “Allah Yang Kalah”<br>Pergulatan Absurditas Salib<br><i>Eko Armada Riyanto, CM</i> ..... | 327 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|



# PENGAMPUNAN MARTIOLOGI AWALI

---

*Edison R.L. Tinambunan*

Tulisan ini bukan bermaksud untuk memberikan pembahasan kemartiran secara umum, karena telah ada tulisan sebelumnya mengenai hal tersebut,<sup>1</sup> melainkan untuk membahas aspek pengampunan dari peristiwa yang selalu dialami oleh Kristiani tersebut. Apalagi tema Seminar Nasional tahun ini adalah pengampunan, kemartiran yang tidak bisa dipisahkan dari tema tersebut, menjadi perlu untuk dikembangkan dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian adalah kemartiran Gereja purba, karena Ia mengalami perjalanan yang khusus pada periode tersebut yang melihat aspek kematian Yesus Kristus sebagai martir. Rangkaian peristiwa yang dialami Kristiani dalam kurun waktu kurang lebih tiga abad pertama, memberikan kekhasan tersendiri akan perjalanan hidup Gereja. Menjadi martir praktis dialami oleh seluruh Kristiani pada periode itu, terlebih-lebih beberapa orang yang dianggap sebagai panutan dalam peristiwa tersebut. Mereka ini memberikan nilai hidup Kristiani yang bermutu, baik itu dari segi teologis maupun praktis yang tampak dalam keseharian.

## **1. Periode Kelam**

Pendapat umum para sejarawan akan awal sejarah Gereja adalah Pentekoste dan setelah peristiwa penting itu para rasul pergi menyebarkan Kabar Gembira ke berbagai penjuru. Mereka dibantu oleh beberapa Kristiani saja, untuk tugas Kristus tersebut. Hasil yang diperoleh adalah sangat menggembirakan, karena mereka mampu menarik minat banyak orang yang dikunjungi menjadi Kristiani dan kemudian pewarta mendirikan komunitas-

---

1 Untuk menambah nuansa tentang kemartiran yang ditinjau dari berbagai aspek, lihat Edison R.L. Tinambunan. "Martirologi", *Studia Philosophica et Teologica*, Vol. 15, no. 1. (Maret 2015), 1-12.

komunitas di masing-masing tempat pewartaan. Mereka yang bertobat menjadi Kristiani, kemudian turut bahu membahu untuk penyebaran kristianitas. Salah seorang yang paling gigih dari mereka yang bertobat itu adalah Paulus. Mereka semua tanpa membedakan ras, latarbelakang dan jender, merasakan tanggungjawab yang sama dengan para rasul. Dalam kurun waktu yang singkat, jumlah Kristiani sudah besar yang tersebar di kota-kota di sekitar Timur Tengah.<sup>2</sup> Gambaran pada waktu itu adalah pertobatan yang tidak terbendung, sehingga pertambahan kuantitas tersebut mengawatirkan banyak pihak.

Kelompok pertama yang menaruh keirian kepada Kristiani adalah orang Yahudi yang mengambil secara tidak henti-hentinya berbagai cara untuk menghentikan invasi perkembangan tersebut. Mereka memenjarakan para rasul, walaupun dengan berbagai cara toh masih bisa bebas kembali. Mereka banyak menghasut para Kristiani agar meninggalkan iman mereka. Korban pertama dari kebrutalan Yahudi terhadap Kristiani adalah Stefanus, yang dikenal Gereja sebagai “proto” martir.<sup>3</sup> Dalam perjalanan Gereja selanjutnya, Yahudi selalu menaruh benci terhadap Kristiani, bahkan jika kelompok lain menganiaya mereka, Yahudi juga turut bersuka akan peristiwa tersebut.

Kultur Yunani yang telah menguasai hampir seluruh Timur Tengah di berbagai ilmu pengetahuan, terlebih-lebih dalam dua aliran filsafat (Platonisme dan Stoicisme) juga menaruh ketidaksimpatian terhadap Kristiani. Akan tetapi cara mereka berbeda dengan Yahudi yang lebih menekankan penderitaan fisik, karena Yunani lebih menggunakan argumentasi pemikiran filosofis. Pada awalnya Kristiani yang adalah “agama” baru, mengalami kesulitan akan cara berpikir filosofis untuk menjelaskan iman mereka, walaupun beberapa dari Kristiani berusaha untuk menanggapinya. Pertobatan para filsuf ke Kristiani membuka era baru dalam perjalanan Gereja. Berkat

- 
- 2 Informasi utama dari penyebaran Kristiani awal adalah Kitab Kisah Para Rasul, kemudian buku Eusebius of Cesarea. *Church History*. Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.
  - 3 Kisah kemartiran Stefanus bisa dilihat dalam Kis. 6:8-15; 7:54-8:3; lihat juga Victor Saxer (Ed.). *Atti dei Martiri dei Primi Tre Secoli*. Padova: Edizioni Messaggero, 1989, 19-23.

latarbelakang pemikiran filosofis yang dimiliki, mereka sampai pada kesimpulan bahwa kristianisme adalah filsafat yang sesungguhnya yang melampaui semua filsafat.<sup>4</sup> Hasil perkembangan ini adalah kelahiran periode apologi di dalam perjalanan Gereja, baik itu di Timur (Yunani) seperti Aristide, Yustinus martir, Tatianus, Atenagoras, Teofilus yang sebelumnya semuanya adalah filsuf, maupun di Barat (Latin) seperti Tertulianus dan berbagai nama apolog lainnya.<sup>5</sup> Pada periode apologi ini (pertengahan abad kedua sampai dengan pertengahan abad ketiga) semua Kristiani adalah apolog dengan cara mereka masing-masing.

Filsafat yang menjiwai kristianisme, memberikan pencerahan baik itu dalam pemikiran terlebih-lebih iman, yang perlu dijelaskan secara nalar dan masuk akal, bukan fanatisme, maupun dalam kehidupan praktis. Cara ini berhasil untuk memengaruhi pemikiran helenisme untuk masuk dalam ranah kristianisme. Di samping itu, kristianisme menjadikan pemikiran filosofis menjadi sarana dasar untuk iman.<sup>6</sup> Pengaruhnya adalah bahwa filsafat tidak bisa dipisahkan lagi dengan iman,<sup>7</sup> yang kemudian masuk dalam ranah teologi yang dilahirkan oleh sekolah Alexandria, Antiokia, Roma (yang diprakarsai Yustinus) dan sekolah kristiani lainnya. Semua sekolah ini menjadikan filsafat berdampingan dengan teologi yang berhasil mengubah kultur kristianisme menjadi “inovatif”.

- 
- 4 Prinsip ini pertama sekali dikatakan oleh Yustinus martir, *Apologi*, II,15,3 (Alexander Roberts, Ed. *The Apology*. Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993) dan kemudian diulangi oleh Tertulianus, *Pallium*, 6,2.
  - 5 Periode Apologi bisa melihat buku Clara Burini (Ed.), *Gli Apologeti Greci*. Roma, Città Nuova, 1986. Untuk apologi Latin, bisa melihat buku Tertulianus. *The Apology*, Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1993, 17-60.
  - 6 Dalam perkembangan (mulai abad pertengahan), peran filsafat dalam teologi sering disebut sebagai *serva teologiae*, walaupun sebagian orang tidak begitu menerima istilah tersebut, mungkin terlebih-lebih para filsuf, yang mau menunjukkan peran filsafat dalam teologi yang kemudian memengaruhi sistem pendidikan teologi.
  - 7 Keterpautan iman - filsafat kemudian dikembangkan oleh Agustinus yang terungkap dengan pemikirannya yang terkenal, “crede, ut intelligas”, (percaya supaya engkau mengerti), Tract. Eu. Io., 29,6 yang pada periode berikutnya diikuti dan dikembangkan oleh Anselmus dari Canterbury dengan “intellego ut credam” (saya mengerti supaya percaya) dan “credo ut intellegam” (saya percaya untuk mengerti).

Kelompok Yunani memberikan pengalaman pencerahan dan sekaligus juga kekelaman di dalam Gereja (positif – negatif). Akan tetapi, pemerintahan romawi di bawah kekuasaan kaisar mulai dari Tiberius (berkuasa dari 14-37) sampai dengan Severus II (berkuasa 306-307), tidak memberikan secercah aspek positif. Baru sejak kaisar Konstantinus (berkuasa 313-324) membalik semua sikap kaisar sebelumnya terhadap Kristiani. Mulai kelahiran sejarah Gereja sampai dengan 313,<sup>8</sup> Gereja praktis mengalami penganiayaan dengan berbagai bentuk, seperti menjadi makanan binatang buas, dibakar hidup-hidup, dipancung dan dipenjarakan. Kristiani menjadi “aktor” bahan tontonan paling digemari di teater atau afiteater yang menunjukkan kebangisan kekaisaran. Walaupun tidak semua kaisar adalah sama dalam intensitas pengejeraan Kristiani, tetapi periode ini menjadi masa sangat kelam dalam perjalanan Gereja. Para kaisar yang memberlakukan kebangisan terhadap Kristiani dimulai dari Tiberius yang perwakilan kekaisaran di Tanah Suci adalah Pontius Pilatus yang menghukum mati Yesus Kristus, Nero (54-68) yang menaruh kebencian luar biasa kepada Kristiani, sampai ia membakar kota Roma untuk maksud membangunnya kembali menjadi kota lebih megah yang mengkhambinghitamkan Kristiani sebagai pelaku tragedi tersebut.

Empat kaisar berikut, adalah tidak kalah bengis dibandingkan dengan kaisar-kaisar sebelumnya. Vespasianus (69-79) dikenal dengan aksinya yang membabi buta dan menghancurkan kota Yerusalem dan menganggap Kristiani sebagai sekte yudaisme yang harus dimusnahkan. Marcus Aurelius (161-180) memberikan deretan para martir seperti Yustinus martir (165), Polikarpus (167), para Martir di Lion (177), martir Scilitani (180), Atenagoras (180) dan lainnya. Tanpa mengesampingkan kaisar Settimius Severus (193-211) yang juga memberikan penderitaan luar biasa kepada Kristiani. Sementara itu Traianus Decius (249-251) adalah kaisar yang patut dicatat dalam hal penganiayaan hebat pada Gereja sebelum kaisar Konstantinus,

---

8 Batasan ini diambil dengan Dekrit Milan yang dikeluarkan oleh Konstantinus dan Licinius yang memberikan kebebasan kepada Kristiani di kekaisaran. Inilah akhir periode kekelaman dalam Gereja purba, Giuliana Caldarelli (Ed. & Terj.). *Atti dei Martiri*. Milano: Paoline, 1996, 21.

yang melahirkan kemartiran Ciprianus (251) dan para martir lainnya di Afrika Utara dan Sicilia.<sup>9</sup>

Kekejian dan kekejaman dialami hampir seluruh penyandang nama Kristiani. Bahkan nama ini menjadi taruhan nyawa. Oleh sebab itu, periode ini bisa dikatakan periode kemartiran, karena mereka yang mengaku diri Kristiani adalah riskan untuk mati. Akan tetapi, walaupun situasi seperti itu, pertobatan menjadi Kristiani tetap tidak terbendung, sehingga para kaisar semakin membenci mereka. Akibatnya adalah bahwa penumpahan darah di seluruh kekaisaran tidak bisa dihindari dengan berbagai cara hukuman.<sup>10</sup>

## 2. “Imitatio Iesu Christi”

Kita yang melihat situasi Gereja awal ini, merasa heran dan takjub akan keheroikan yang seakan memiliki kesepakatan hidup untuk mempertaruhkan nama Kristiani sehingga mati deminya adalah bukan suatu ketakutan melainkan suatu kerinduan. Dasarnya adalah bahwa salah satu aspek kematian Yesus Kristus di salib adalah sebagai martir yang membela kebenaran yang adalah diri-Nya sendiri. Untuk misi ini, selama kehadiran-Nya di dunia ini, Ia meluruskan penyimpangan dari kebenaran tersebut, mulai dari hal-hal praktis sampai pada tradisi, sehingga kepada-Nya

---

9 Untuk mengetahui hidup para kaisar, bisa menggunakan buku tulisan Santo Mazzarino. *L'impero Romano*, Vol. 1-2. Bari: Gius, 1995.

10 Gambaran umum mengenai Gereja pada periode tersebut bisa dilihat dalam buku Henri Marrou Jean Daniélou. *Nuova storia della Chiesa, Dalle origini a S. Gregorio Magno*. Genova: Marietti, 1989, 1-286. Sumber lain bisa dilihat di (Berbagai penulis), *Storia della Chiesa*, 1-15 (rinascimento). Milano, Edizioni San Paolo, 1995 (*Histoire de l'église depuis les origines jusqu'à nos jours*. Paris: Bloud & Gay Editeurs. Bahkan beberapa Bapa Gereja juga telah menulis sejarah Gereja yang menjadi sumber bagi sejarawan gerejani saat ini, seperti: Eusebius, (telah disebutkan dalam catatan kaki sebelumnya), Rufinus. *Storia della chiesa*, (GCS - Griechischen Christlichen Schriftsteller, 9, II, Leipzig), (Colonna di testi patristici, 54), Introduzione, traduzione e note a cura di Lorenzo Datrino. Roma: Città Nuova, 1997; Venerabilis Beda. *Storia ecclesiastica degli angeli*, (Colonna di testi patristici, 68), Traduzione e note a cura di Giuseppina Simonetti Abbolito, Introduzione di Bruno Luiselli. Roma: Città Nuova, 1987; Evagrius di Epifania. *Storia ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 141), Introduzione, traduzione e note a cura di Filippo Carcione. Roma: Città Nuova, 1998 dan Theodore di Cirro. *Storia ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 154), Introduzione, traduzione e note a cura di Antonio Gallico. Roma: Città Nuova, 2000.

dituduhkan sebagai pemberontak dan penghujat yang memiliki konsekuensi dengan hukuman mati.

Berkat metode penafsiran literal dan alegori yang dikembangkan pada waktu periode Kristiani awali, Kitab Suci dan juga hidup Kristus diperdalam dan dihayati. Hasilnya adalah bahwa menjadi pengikut Kristus diartikan suatu prinsip untuk menjadikan diri seserupa mungkin dengan-Nya. Cara untuk tujuan itu adalah mati sebagai martir seperti Kristus. Cara ini dikenal mereka dengan “*imitatio Iesu Christi*” yang bisa diterjemahkan dengan “menjadi seperti Yesus Kristus”.

Kata “*imitatio*” sebenarnya tidak muncul di dalam Injil, tetapi kata “*obsequium*” (mengikuti) yang sering diaplikasikan menjadi pengikut (murid-murid) Yesus Kristus.<sup>11</sup> Sikap “*imitatio*” baru tampak dalam Surat Pertama Paulus kepada jemaat di Tesalonika 1:6, walaupun dalam terjemahan bahasa Indonesia menggunakan kata “*penurut*”. Sementara itu dalam bahasa Yunani menggunakan “*μιμῆομαι*” dan Latin dengan “*imitatio*”<sup>12</sup>. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut bisa diartikan “*meniru*” atau “*menyerupai*” dalam bentuk kata kerja atau sebagai pelaku dengan “*menjadi seperti*” Kristus. Perbandingan teks Paulus tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Καὶ ὑμεῖς μιμηταὶ ἡμῶν ἐγενήθητε καὶ τοῦ κυρίου, δεξάμενοι τὸν λόγον ἐν θλίψει πολλῇ μετὰ χαρᾶς πνεύματος ἁγίου.

Et vos **imitatores** nostri facti estis, et Domini, excipientes verbum in tribulatione multa, cum gaudio Spiritus Sancti.

Dan kamu telah menjadi penurut kami dan **penurut** Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Bagi Kristiani, sikap “*imitatio Iesu Christi*” adalah bukan hanya sekedar ungkapan, tetapi lebih dari itu, seperti Paulus telah melaksanakannya bahkan juga mati sebagai martir di Roma seperti Kristus. Berkat prinsip

---

11 Misalnya panggilan para murid, Mrk. 1:16-20 dan paralelnya; atau kriteria mengikuti Kristus Mat. 10:38; 16:24; Luk. 14:27.

12 Teks menggunakan “*ἰεῖς ὁδὸν*” (Yunani) dan “*imitator*” (Latin) yang keduanya berasal dari turunan kata kerja.

hidup yang telah dimiliki, “*imitatio Iesu Christi*” menjadi dasar untuk menyikapi segala peristiwa hidup, terlebih-lebih berbagai peristiwa yang dialami oleh Kristiani. Aplikasi hidup Kristus diusahakan sesempurna mungkin di dalam hidup seorang Kristiani di dalam kasih yang tidak membedakan satu dengan yang lain, termasuk mereka yang menaruh penganiyaan.

Melalui “*imitatio Iesu Christi*” ini, sikap Kristiani awali bisa dimengerti dan berkat penafsiran literal akan fakta hidup Kristus yang mati di salib sebagai martir, cara hidup kristiani yang sesungguhnya adalah seperti Kristus yang mati sebagai martir. Oleh sebab itu, bentuk hidup paling sempurna dalam “*imitatio Iesu Christi*” adalah sebagai martir. Bentuk hidup seperti ini tidak bisa ditandingi oleh bentuk apapun. Dengan demikian mati sebagai martir adalah cara Kristiani paling tinggi dan sempurna yang selalu dicita-citakan. Mati karena penganiyaan, pengejaran dan bahkan dijadikan makanan binatang buas bukan lagi menjadi suatu ketakutan yang harus dihindari, tetapi dihadapi dengan suka cita, untuk pemenuhan iman akan Kristus yang sempurna.<sup>13</sup>

### 3. Proses Kemartiran

Membaca kemartiran, hal penting yang perlu diketahui adalah bentuk teks kemartiran yang tidak akan dibahas pada artikel ini, karena telah ditulis sebelumnya.<sup>14</sup> Oleh sebab itu pembahasan mengarah pada proses kemartiran

---

13 Dalam perjalanan “*Imitatio Iesu Christi*” menjadi suatu prinsip hidup yang banyak dikembangkan oleh spiritualitas yang dimulai dari Agustinus yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Confessiones* VII (buku ini bisa dibaca dalam terjemahan bahasa Inggris, Philip Schaff, Ed. Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1994) kemudian dikembangkan pada abad pertengahan yang diprakarsai oleh Fransiskus dari Asisi. Puncak, bisa dikatakan demikian, “*Imitatio Iesu Christi*” dikembangkan oleh Thomas a Kempis yang menulis buku dengan judul *De Imitatione Christi* yang diterbitkan antara 1418-1427. Garis “*Imitatio Iesu Christi*” kemudian dilanjutkan oleh Gertrude Groote dengan suatu gerakan spiritualitas *Devotio Moderna* yang mengembangkan lebih luas. Pada saat ini “*Imitatio Iesu Christi*” mulai ditinggalkan dengan dasar teologis bahwa Kristus tidak bisa ditiru oleh siapapun, melainkan mengikutinya seperti dalam panggilan para rasul. Prinsip dasar sebagai Kristiani adalah panggilan yang diprakarsai oleh Kristus melalui pembaptisan. Gerakan ini lebih bersifat injili yang kemudian dirumuskan dengan: “*In obsequio Iesu Christi*”.

14 Lihat Edison R.L. Tinambunan. “Martirologi”, 5-8.

untuk menunjukkan aspek pengampunan yang terdapat dalam peristiwa tersebut.

Proses kemartiran adalah suatu hukum perdata yang diberlakukan oleh pemerintahan romawi di seluruh daerah kekuasaannya. Oleh sebab itu proses ini adalah jalan pengadilan yang diaplikasikan pada periode tersebut. Jika kita membaca kisah kemartiran dari buku yang telah diindikasikan sebelumnya, maka proses kemartiran itu bisa dibagi menjadi tiga tahapan.

Tahap pertama adalah penangkapan. Alasan penangkapan adalah penyandangan nama Kristiani dengan cara mengakui atau diketahui. Motif ini adalah paling umum. Alasan kedua adalah karena ketahuan memiliki barang-barang religius. Contoh adalah Euplus yang berasal dari Catania yang ditangkap oleh pemerintah romawi karena kedapatan sedang membaca Injil. Euplus selalu membawa keempat Injil (Mateus, Markus, Lukas dan Yohanes) kemanapun ia pergi. Ia kemudian dibunuh pada 12 Agustus 304.<sup>15</sup> Contoh lain adalah Speratus, martir dari Scillitanus yang ketahuan memiliki Surat-surat Paulus.<sup>16</sup> Setelah ditangkap, tahanan terlebih dahulu dimasukkan di penjara yang biasanya ditempatkan di sekitar amfiteater atau sirkus, untuk efisiensi proses berikutnya. Lama tahanan mendekam di penjara adalah tidak menentu, tergantung situasi.

Tahap kedua adalah pengadilan yang umumnya dilaksanakan di amfiteater atau sirkus, tempat pertunjukan sedang dilaksanakan, yang disaksikan oleh penonton. Waktu pengadilan adalah saat perayaan kekaisaran, seperti ulang tahun kaisar, perayaan dewa dewi dan peristiwa kekaisaran lainnya. Pada saat itu pertunjukan selalu diadakan dengan berbagai bentuk dan puncak pertunjukan adalah kemartiran Kristiani. Tahap kedua ini dimulai dengan pemanggilan tahanan dari penjara yang dilaksanakan oleh petugas atau perwakilan kekaisaran, kemudian ditempatkan di pelataran (panggung) pertunjukan. Setelah sampai di tempat, petugas kekaisaran menginterogasi tahanan dengan menanyakan: identitas (nama dan asal), religiusitas (sungguh Kristiani atau tidak, tempat berkumpul,

---

15 Victor Saxer (Ed.), 205-206.

16 Victor Saxer (Ed.), 86.

pengikut, alasan ditangkap). Interogasi berikutnya adalah alasan tahanan tidak mempersembahkan korban kepada kaisar atau dewa dewi. Kristiani tidak mau melakukan ritual pagan ini, karena mereka hanya menyembah Tuhan dan putra-Nya Yesus Kristus. Setelah itu jalan pengadilan berikutnya adalah kesempatan yang diberikan oleh perwakilan romawi untuk menyangkal iman. Jika tahanan menyangkalnya, maka ia akan dibebaskan. Tentu Kristiani tidak akan mau menyangkal iman, bahkan mereka berusaha mempertobatkan penginterogasi kadang termasuk juga penonton.

Tahap ketiga adalah kemartiran. Setelah berbagai pertunjukan dipertontonkan, acara “tontonan” yang paling ditunggu-tunggu adalah suguhan “aktor” Kristiani, yaitu kemartiran yang bisa “dilakoni” dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan melawan binatang buas (lihat tabel 1 & 2) yang umumnya dilaksanakan. Setelah proses pengadilan selesai dan Kristiani tidak mau menyangkal imannya, para algojo melepaskan binatang buas, seperti: singa, harimau, macan tutul. Kristiani harus melawannya dan pasti mereka kalah, lalu menjadi lahap binatang buas tersebut. Kristiani bisa menghadapi binatang buas ini secara perorangan maupun kelompok. Pertunjukan seperti ini hanya bisa dilaksanakan satu kali yang sesuai dengan ritus romawi. Jika masih ada Kristiani harus menjalani kemartiran, maka dicari bentuk lain, yaitu dengan pembakaran hidup-hidup seperti yang dialami oleh martir Polikarpus (lihat tabel 3).<sup>17</sup> Jika masih ada sisa jenazah mereka yang telah dijadikan martir, maka Kristiani lain akan mengambilnya, lalu memakamkannya.

#### **4. Pengampunan**

Periode kemartiran Gereja purba memiliki kuantitas martir yang tidak terhitung. Akta kemartiran yang sekarang dimiliki Gereja hanya memberikan para martir yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Angka sebenarnya adalah tidak terhingga. Tulisan kisah kemartiran dari beberapa orang ini dan dibantu lagi oleh sumber sejarah, terlebih-lebih kekaisaran romawi, memberikan gambaran situasi periode kemartiran tersebut.

---

17 Kemartiran Polikarpus dari Smirna, lihat Victor Saxer (Ed.), 40-56.

Berdasarkan proses kemartiran yang telah dibahas sebelumnya, kualitas hidup Kristiani periode tersebut dimunculkan untuk dicermati yang diungkapkan dalam keseharian, untuk memberikan nilai baru di dalam hidup yang harus dikonfrontasikan dengan kemapanan tradisi dan politik yang membawa mereka akan resiko hidup dengan penangkapan, penahanan dan kematian. Para martir ini memiliki prinsip bahwa menjadi “imitator” berarti mengambil bagian pada piala Kristus (sengsara, wafat dan sekaligus kebangkitan-Nya).<sup>18</sup> Oleh sebab itu, Para martir ini memberikan perlawanan bukan dengan fisik atau kudeta, melainkan dengan cara kualitas hidup yang selalu terungkap selama interogasi dalam proses pengadilan.

Sikap hidup yang lahir untuk mengambil bagian pada piala Kristus adalah kasih yang diungkapkan oleh Kristus di salib. Perlakuan jahat yang dialami dari berbagai pihak, terlebih-lebih kekaisaran, tidak dibalas dengan kekerasan, tetapi dengan nilai hidup. Walaupun Kristiani dihukum dengan cara tidak manusiawi, tetapi mereka melaksanakannya dengan sukacita dan tanpa rasa takut sedikitpun. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa para martir ini tidak menaruh dendam dan benci kepada mereka yang memberikan penganiayaan, tetapi justru cara itu menjadikan mereka “imitator” Kristus yang sempurna.

Para martir, dengan iman kepada Kristus, selalu menolak untuk mempersembahkan korban untuk kaisar dan sikap ini menjadi alasan kuat untuk membunuh mereka karena dianggap sebagai separatist. Akan tetapi para martir berusaha untuk meyakinkan pemerintah romawi bahwa tuduhan itu tidak benar dan bukan berarti menaruh kebencian kepada kaisar, karena kaisar selalu didoakan oleh mereka untuk kesehatan dan kebajikannya. Sebagai warga, para martir juga selalu mengikuti hukum dan peraturan kekaisaran,<sup>19</sup> kecuali bentuk-bentuk ritus yang bertentangan dengan iman.

---

18 Prinsip hidup ini diungkapkan oleh Polikarpus pada saat ia melaksanakan proses pengadilan kemartiran, Victor Saxer (Ed.), 51. Jika kita membaca seluruh kisah kemartiran, maka prinsip ini selalu menjadi pegangan.

19 Apollus mengatakan kepada penginterogasi dari kekaisaran bahwa dia tidak mempersembahkan korban kepada kaisar, tetapi berdoa untuk kebajikannya, Victor Saxer (Ed.), 96-97, 102.

Bahkan bukan itu saja, para martir juga menaruh belaskasihan kepada kaisar.<sup>20</sup>

Ungkapan kasih, doa dan belas kasih kepada penganiaya tampak dalam pengampunan yang diberikan oleh para martir. Memang tidak semua mereka mengungkapkan pengampunan secara eksplisit, karena kasih, doa dan belas kasih selalu bermuara dalam sikap pengampunan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa para martir memiliki sikap untuk mengampuni mereka yang membunuh mereka.

Beberapa martir mengucapkan secara eksplisit pengampunan bagi mereka yang akan membunuh mereka. Stefanus yang adalah “proto” martir di dalam Gereja mengampuni orang Yahudi yang akan membunuhnya dengan cara melemparinya dengan batu:

Sedang mereka melemparinya, Stefanus berdoa, katanya, “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.” Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring, “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Dan dengan perkataan itu meninggallah ia. Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh, (Kis. 7:59-8:1a).

Martir lain yang mengungkapkan pengampunan kepada mereka yang akan membunuhnya adalah rasul Yakobus yang menjadi penerus pemimpin Gereja di Yerusalem. Ia mengucapkan kata-kata pengampunan ini sebelum kepalanya dipancung.<sup>21</sup>

Mengampuni mereka yang berbuat jahat adalah sikap “*Imitatio Iesu Christi*” ketika hendak disalibkan dengan berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Sikap ini menjadi pegangan para martir yang adalah persatuan sempurna dengan Kristus yang diperoleh melalui kemartiran. Oleh sebab itu kemartiran menjadi suka cita, bukan dukacita. Walaupun kemartiran adalah secara fisik sangat kejam dan brutal, tetapi menjadi suatu kegembiraan bahkan

---

20 Kemartiran Agape, Chione dan Irene dari Tesalonika, Victor Saxer (Ed.), 202.

21 Eusebius of Cesarea. *Church History*, II,23,4-7, (Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991).

kecenderungan untuk pengharapan di dalam iman, karena mampu menjadi “imitator” Kristus yang sengsara dan wafat sebagai martir.

## KEPUSTAKAAN

- Caldarelli, Giuliana (Ed. & Terj.). *Atti dei Martiri*. Milano: Paoline, 1996.
- Daniélou, Marrou Jean. *Nuova Storia della Chiesa, dalle Origini a S. Gregorio Magno*. Genova: Marietti, 1989.
- Eusebius of Cesarea. *Church History*. Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.
- Evagrius di Epifania. *Storia Ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 141), Introduzione, traduzione e note a cura di Filippo Carcione. Roma: Città Nuova, 1998.
- Rufinus. *Storia della Chiesa*, (GCS - Griechischen Christlichen Schriftsteller, 9, II, Leipzig), (Colonna di testi patristici, 54), Introduzione, traduzione e note a cura di Lorenzo Dattrino. Roma: Città Nuova, 1997.
- Saxer, Victor (Ed.). *Atti dei Martiri dei Primi Tre Secoli*. Padova: Edizioni Messaggero, 1989.
- Teodore di Cirro. *Storia Ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 154), Introduzione, traduzione e note a cura di Antonio Gallico. Roma: Città Nuova, 2000.
- Tinambunan, Edison R.L. “Martirologi”, *Studia Philosophica et Teologica*, Vol. 15, no. 1. (Maret 2015).
- Venerabilis Beda. *Storia Ecclesiastica degli Angeli*, (Colonna di testi patristici, 68), Traduzione e note a cura di Giuseppina Simonetti Abbolito, Introduzione di Bruno Luiselli. Roma: Città Nuova, 1987.





Tabel 1. Kemartiran di Koloseum, Roma

<http://www.ancient-origins.net/news-history-archaeology/complex-elevator-and-trap-door-system-raising-wild-animals-colosseum-020382>



Tabel 2.  
Kemartiran Ignatius dari  
Antiokia  
di Koloseum, Roma,  
sekitar tahun 107,  
dibawah kaisar Traianus

<http://www.alamy.com/stock-photo-martyrdom-of-s-ignatius-of-antiochia-ignatius-is-torn-to-pieces-by-48656451.html>



Tabel 3. Kemartiran Polikarpus dari Smirna (155) di bawah kaisar Antonius Pius  
<http://www.logosapologia.org/the-spirit-of-antichrist-polycarp-vs-bishop-john-shelby-spong/>